
Pola Asuh Single Parent Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak

Muhammad Hasanil Asy'ari & Baiq Zohratul Aini

asyari869@gmail.com

IAI Hamzanwadi Pancor, Indonesia

ABSTAK

Pola asuh mempunyai definisi yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa. Pola asuh dalam Islam lebih dikenal dengan kata mendidik. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya, mengasuh anak bukanlah hal mudah karena memperkenalkan anak kepada pendidikan yang baik terkadang sedikit sulit, apalagi dengan menanamkan pola asuh anak yang sesuai dengan Islam. Tidak semua keluarga mempunyai pengasuh yang lengkap yaitu ibu dan ayah. Namun yang di dapat banyak keluarga yang mengasuh anaknya sendiri yang disebut dengan single parent.

Single parent dalam mengasuh anak harus mempunyai pola asuh tersendiri, di dusun Al-liqo' desa Korleko terdapat 51 KK yang mempunyai status single parent. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pola asuh single parent dalam mengaplikasikan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Al-liqo' desa Korleko. Bentuk penelitian ini adalah Field Research (penelitian lapangan) dengan metode deskripsi yaitu penulis mendeskripsikan tentang pola asuh single parent dalam mengaplikasikan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Al-liqo' desa Korleko. Teknik pengumpulan data penulis melakukannya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian penulis mempunyai kesimpulan bahwa keluarga single parent yang ada di dusun Al-liqo' Desa Korleko sangat menekankan kepada agama, seperti memasukkan anak ketempat pengajian, atau mengajarkannya sendiri dirumah. single parent tersebut juga berperan ganda ketika mendidik anak seperti menjadi ibu yang baik bagi anak jika anak sedang ada masalah dan menjadi ayah dengan bersikap tegas dan mencari nafkah agar bisa memberikan pendidikan yang tinggi untuk anaknya.

Keyword: Pola asuh single paren, Nilai-nilai ibadah

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karna adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Lembaga keluarga dalam kenyataannya bukan hanya sekedar tempat pertemuan antar komponen yang ada didalamnya. Lebih dari itu keluarga juga memiliki fungsi reproduktif, religious, rekreatif, edukatif sosial, dan protektif.¹ Selain

¹ Amir syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 6.

itu, keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peran orang tua amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang paling menyayangi dengan suaminya.

Perkembangan pendidikan seorang anak tidak lepas begitu saja dengan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, sebab pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik, akan tetapi apabila tidak didukung dengan lingkungan yang baik, maka anak tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pembawaan yang kurang baik namun ditunjang dengan lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan pembawaan baik yang sesuai dengan lingkungan yang ada disekitarnya.²

Fenomena yang terjadi adalah sebagian besar single parent maupun orang tua mengabaikan pendidikan anaknya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama, akibatnya anak kurang dalam wawasan agama, kurang mendapat perhatian kasih sayang, bimbingan dari orang tua. Didalam keluarga juga akan memberikan motivasi anak untuk mendorong agar anak menjadi anak yang solih/solihah karna hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan yang haqiqi secara Psikologis maupun mental spiritual

Dari latar belakang diatas maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pola Asuh Single Parent dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ibadah pada Anak ?”

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata atau sebuah paparan (bukan angka-angka) yang berasal dari observasi, wawancara, catatan laporan dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Sebuah paparan (bukan angka-angka) yang berasal dari observasi, wawancara, catatan laporan dokumen, dan lain. atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang di alami oleh subjek penelitian dan menafsirkannya dengan cara melibatkan metode-metode yang

² Zakiyah daradjat, *pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-2, 1995), hlm. 47.

ada.³ Penelitian kualitatif-deskriptif berdasarkan dari beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang sedang terjadi.
- b. Masalah yang diajukan oleh peneliti berkembang serta mendalam sesudah peneliti melakukan penelitian di lapangan.

PENGAPLIKASIAN POLA ASUH SINGLE PARENT DALAM ISLAM

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas tentang efektivitas Pola Asuh Single Parent dalam Mengaplikasikan Nilai-nilai Ibadah pada Anak di Dusun Al-Liqo' desa Korleko.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa single parent (orang tua tunggal) disebabkan oleh dua faktor, pertama karena pasangannya meninggal dunia dan kedua karena perceraian. Single parent yang dominan terjadi di dusun Al-liqo' desa Korleko rata-rata disebabkan karena perceraian dan di dusun ini juga dominan terdiri dari single parent ibu. Meski kita ketahui yang banyak kita temui adalah single parent ibu, didusun ini juga terdapat adanya single parent bapak yang memang mampu menjaga dan mendidik anaknya.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.⁴ Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan hal yang sangat penting karena menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Model atau pola perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Menurut Kohn didalam bukunya yang berjudul *Social Class and Parent Child Relationship* mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.⁵ Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 16.

⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 109.

⁵ Kohn M.L. 1971, "Social Class and Parent Child Relationship: an interpretation", dalam M. Chabib Thoha (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 18.

dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu: Pola asuh otoriter; Pola asuh demokratis; Pola asuh permisif.⁶

Pola asuh setiap single parent berbeda-beda, misalnya single parent yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Tentu pola asuh nya dalam hal pendidikan diberikan yang terbaik. Namun sebaliknya, jika single parent yang hanya berpenghasilan pas-pasan dan bekerja serabutan tentu memberikan pendidikan yang tinggi bukan menjadi prioritas utama. Akan tetapi pola asuh yang baik tidak hanya dipandang dari ekonomi saja, akan tetapi bagaimana pengaplikasian yang baik setiap single parent dalam menanamkan kepribadian yang baik pada anaknya.

Theresia Indra Shanti menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.⁷

Sebab setinggi apapun tingkat ekonomi setiap orang tua jika jarang member perhatian kepada anaknya tentu itu akan berdampak buruk terhadap anak itu sendiri.. sebaliknya, meski orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah jika bisa membagi waktu luang untuk selalu menasihati dan member inspirasi terhadap anaknya, itu akan berdampak lebih baik.

Mengutip dari hasil observasi dan wawancara dengan warga setempat, bahwa anak-anak yang memang dibawah asuhan single parent kurang mendapatkan perhatian sehingga banyak dari mereka yang memiliki attitude yang kurang disenangi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh pak H. Wildan selaku kepala desa korleko:

“Biasanya yang sangat sering sekali terlihat didaerah ini, rata-rata anak-anak yang dibawah asuhan orang tua single parent terlihat kurang terurus karna kurangnya perhatian dari kedua orang tua sehingga banyak juga yang pendidikannya terbengkalai, sering bolos sekolah dan juga nakal. Ada juga anak yang diperketat oleh ibunya, setiap tindakan selalu diperhatikan. Itu biasanya jika anaknya masih TK dan SD. Kalo yang sudah SMP dan SMA karna mereka sudah remaja dan dewasa sehingga bisa membawa diri sendiri”⁸

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan melalui (observasi, wawancara & dokumentasi), para single parent di dusun Al-liqo' desa Korleko mengaplikasikan nilai-nilai ibadah kepada anak-anak mereka dengan cara yang berbeda-beda. Ada beberapa orang tua single parent yang memang mengaku tak memiliki waktu luang banyak untuk anaknya memilih menyerahkan anaknya bersekolah dipondok, ada juga yang memang menyerahkan anaknya di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) yang ada didesa tersebut,

⁶ Lebih jelas lihat dalam Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 12

⁷ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Deepublish, 2015), hlm. 81.

⁸ H. Wildan, hasil wawancara, pada tanggal 22 agustus 2022

sehingga kepribadian anaknya bisa terasah dan lebih bisa menjaga nilai-nilai ibadahnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh pak Nirwan selaku kepala dusun Al-liqo':

“kalo yang biasa kita lihat didusun ini, anak-anak yang dibawah asuhan orang tua single parent (bapak) akan lebih cenderung diberi kebebasan oleh bapaknya. Berbeda lagi dengan single parent (ibu) yang cenderung mengawasi anaknya. Bahkan banyak juga anak-anak yang ditinggal orang tuanya hidup dengan nenek atau kakeknya sehingga mereka kurang merasakan kasih sayang orang tua. Dan biasanya disini untuk pengaplikasian nilai-nilai ibadah itu sendiri, anak-anak banyak diserahkan mengaji, dan sering juga kita ajak dalam kegiatan-kegiatan masjid”.⁹

Tidak cukup dengan hal itu juga, perhatian orang tua sangat diutamakan dalam hal pengaplikasian nilai-nilai ibadah pada anak. Karna orang tua merupakan contoh utama yang menjadi panutan sang anak. Seperti kata pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Apapun yang dilakukan oleh orang tua akan selalu dilihat dan direkan oleh anak. Oleh karnanya sangat penting untuk orang tua member nasihat pribadi sekaligus mencontohkan langsung hal-hal yang baik dan juga memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.¹⁰

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, terkhusus bagi anak yang masih kecil dan sudah ditinggal oleh orang tua. Tentu tidak mudah untuk menjalani semuanya, hal itu juga akan berimbas kepada orang tua yang mengasuh. Maka single parent harus memberikan atau memperkenalkan pola asuh dalam pendidikan lebih dulu, pendidikan disini mencakup dalam segala aspek, terutama pendidikan agama, moral, dan lain-lain.

Mempelajari tauhid sangat berpengaruh dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim dibentuk sejak dini terutama orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun, alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan keteladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim yang sejati.¹¹

Pendidikan merupakan inti kesuksesan umat Islam oleh sebab itu masa depan dan nasib umat pada masa yang akan datang sangat tergantung kepada kualitas pendidikan generasi muda. Sebagai bagian dari generasi muda anak-anak adalah tanaman hari ini yang dipetik buahnya pada masa yang akan datang. Oleh Karena itu, suatu kelaziman untuk mendidik dan menumbuhkan anak-anak di atas pertumbuhan yang Islami dan pendidikan

⁹ Nirwan, hasil wawancara, pada tanggal 25 agustus 2022.

¹⁰ Padjirin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Intelektualita, (2016), hlm. 4.

¹¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 6.

yang benar sehingga akan muncul pemimpin dan pejuang umat yang memberi manfaat bagi dirinya sendiri, orang tua, umat, dan agama.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, terlihat memang rata-rata anak di dusun Al-liqo' sudah mendapatkan pendidikan yang baik. Walaupun banyak orang tua single parent yang mengaku tak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, banyak juga keluarga yang prihatin dan membantunya untuk terus melanjutkan pendidikan. Sehingga banyak anak sekarang yang memang jarang kita temui yang putus sekolah.

Single Parent secara umum adalah orang tua tunggal yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja. Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Single parent mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya.¹² Single Parent merupakan fenomena yang terjadi di beberapa wilayah. Tidak hanya kota saja, melainkan desa pun juga banyak kejadian yang seperti ini. Dan membuat pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orang tua tunggal maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari single parent itu sendiri. Menurut Poerwodarminto, single parent adalah Orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah keluarga dengan orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak- anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah cerai.¹³ Menurut Zahrotul Layliyah, single parent adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian membesarkan anakanaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup dan bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.¹⁴ Penyebab terjadinya single parent dibagi menjadi 2, yaitu: Perceraian dan Meninggal Dunia¹⁵ Santrock mengemukakan bahwa ada dua macam single parent, yaitu: Single Parent Mother dan Single Parent Father¹⁶

NILAI-NILAI IBADAH PADA ANAK

Abdulllah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu pilar terkuat dalam pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak serta

¹² Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent* (Jurnal Sosiologi Islam, No. 1, April 2013), hlm. 3.

¹³ Balcon Maurice, *Menjadi Orang Tua yang Baik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 87.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 91.

¹⁵ Lebih jelas tentang penjelasannya baca dalam Balcon Mauris *Ibid.*, hlm. 101.

¹⁶ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 74-75

meluruskan akhlaqnya.¹⁷ Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak apabila diulang-ulang maka nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk dengan mudah.

Menurut zakiah darajat, masa pertumbuhan pertama (masa anak-anak) terjadi pada usia 0-12 tahun. Bahkan lebih dari itu, menurutnya sejak masa kandungan pun kondisi dan sikap orang tua telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anaknya, meskipun sebagian ahli berpendapat bahwa ketika anak dilahirkan, ia bukanlah makhluk yang religious. Bagi mereka, anak yang baru lahir mirip binatang, bahkan menurut mereka, anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri.¹⁸

Dalam mengaplikasikan nilai-nilai ibadah pada anak, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu: Pendidikan aqidah, Pendidikan ibadah, dan Pendidikan akhlaqul karimah. ¹⁹ Pola asuh yang dimaksud peneliti adalah pola asuh yang dilaksanakan single parent yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menganut agama islam demi menjalankan ajaran budaya agama islam dengan baik kepada anak-anaknya.

Sesuai dengan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh hasil wawancara yang menunjukkan pola asuh single parent dalam mengaplikasikan nilai-nilai ibadah pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Wildan selaku kepala desa Korleko menyatakan bahwa: “ada beberapa anak dibawah asuhan single parent yang memang selalu dijaga dan diawasi, yang memang anaknya tidak terlalu dizinkan terlalu bermain. Mungkin ibunya takut jika dia menjadi anak yang nakal. Dan ada juga anak yang memang kurang mendapat kurang perhatian dari orang tuanya sehingga rata-rata memang kita lihat disini anak-anak dibawah asuhan single parent agak sedikit nakal, karna memang kurang mendapat perhatian dari keluarganya”.²⁰

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *pendidikan anak dalam islam*,(Jakarta: Pustaka Alami,1995), hlm. 65.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 58.

¹⁹ Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah dimana akidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sedangkan Ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Sebab aqidah memberikan santapan bagi aqidah dengan ruhnya. Ia juga memberikan cerminan dari aqidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan Rabbnyadan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecendrungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya, sementara Pendidikan akhlaq merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlaq muliaAbuddin Nata, *akhlaq tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 165.

²⁰ H. Wildan, hasil wawancara, pada tanggal 22 agustus 2022.

Selain dari hasil wawancara dengan kepala desa, adapun lebih diterangkan oleh pak Nirwan selaku kepala dusun Al-liqo' desa Korleko, bahwa: "kebanyakan memang klo masih kecil sering diawasi bermainnya dan dibatasi jam bermainnya. Dan biasanya klo yang memang sudah remaja, sedikit susah untuk menasehatinya karna kita lihat sekarang banyak anak-anak ini yang terpengaruh dengan dunia sosmed, sehingga mereka lebih banyak mengadopsi pergaulan dari dunia maya. Bahkan sekarang, minim anak-anak remaja yang aktif ikut kegiatan dimasjid, palingan yang kecil-kecil ini yang lebih antusias sembari memang digandengi oleh ibu atau bapak mereka".²¹

Selanjutnya juga dilanjutkan wawancara dengan bapak marzuki mengenai pola asuh single parent dalam mengaplikasikan nilai-nilai ibadah pada anak didusun Al-liqo' desa Korleko menjelaskan bahwa: "biasanya klo single parent (ibu), anak-anaknya dijaga dengan ketat, apalagi jika untuk bermain malam itu jarang diizinkan. Begitu mereka pulang mengaji pasti langsung disuruh belajar atau langsung disuruh istirahat. Makaknya disini kalo mereka pulang mengaji selalu dijemput agar mencegah mereka bermain malam. Kalau yang single parent (bapak) disini rata-rata mereka juga tinggal bersama nenek dan kakeknya".²²

UPAYA SINGLE PARENT DALAM MENGASUH/MENDIDIK ANAK

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak dan akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Mengasuh, membina, dan mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang dalam usaha membentuk pribadi dan akhlak anak. Dengan menjaga, melindungi serta menanamkan kasih sayang kepada anakanaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya.

"suami saya sudah meninggal 5 tahun lalu, anak saya Cuma satu dan itu laki-laki. Sangat susah mengatur dan menjaga anak laki-laki untuk tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik. Namun saya selalu memberi nasihat kepada anak saya agar tidak melupakan kewajiban 5 waktu terutama, kemudian jika keluar rumah harus ada batas waktunya dan tidak boleh pulang terlaru larut malam walapun saya sadar anak saya laki-laki dan tidak sepatasnya saya atur dia sedemikian ketat."²³

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

²¹ Nirwan, hasil wawancara, pada tanggal 25 agustus 2022.

²² Marzuki, hasil wawancara, pada tanggal 25 agustus 2022

²³ Nurjannah, Hasil wawancara pada tanggal 03 september 2022.

Orang tua sebagai single parent harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Single parent harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang berstatus single parent harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut. Apalagi dalam peran single parent memberikan pendidikan bagi anak haruslah sama dengan anak yang memiliki keluarga utuh atau lengkap.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Murdiani dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “Setiap ada masalah dengan anak, saya berusaha untuk mengambil peran sebagai mediator untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu saya lakukan dengan musyawarah bersama anak dan mencari solusi yang terbaik bersama-sama untuk permasalahan yang sedang kami hadapi. sejak bercerai dengan suami saya, saya lebih memilih mengasuh anak sendiri, karna memang juga bapaknya menyerahkannya kepada saya. Saya selalu berfikir positif bahwa anak saya pasti akan sukses dibawah asuhan saya. Yahh meski memang saya jarang punya waktu untuknya. Tetapi dengan bantuan asuhan neneknya saya bisa tenang membiarkannya untuk keluar bermain dengan teman-temannya. Dan Alhamdulillah sekali saya mampu menyekolahkan anak saya sehingga dia bisa tau mana yang benar dan yang salah”²⁴

Tidak jauh berbeda pula dengan kisah pak Adnan yang menyatakan bahwa: “dikarnakan saya sibuk bekerja mencari nafkah dan anak saya juga sudah besar, jadi saya taulah anak-anak pada umuran itu tidak terlalu suka diberikan banyak aturan, dan saya tidak mengekang anak saya. Lagipun saya tidak terlalu banyak mengobrol dengan anak saya dan dia lebih dekat dengan neneknya. Bahkan jika membahas keperluan sekolahpun, dia membertahu neneknya baru neneknya memberitahu saya. Jadi, memang kami agak renggang. Saya sudah percaya dia dijaga oleh neneknya. Walaupun saya menjadi seorang single parent pada saat anak saya sudah remaja, namun saya selalu mengingatkan atau mengajarkan tentang agama, akhlak. Karena hal itu penting, dengan dia memahami semua itu sudah tentu dia akan menjadi orang yang baik, tidak banyak bertingkah, dan menurut kepada saya, karena dia tau hukum jika menyakiti perasaan orang tua. Makanya saya tidak begitu khawatir jika saya mengasuhnya sendiri, karena sejak dulu kedua hal itu sudah saya ajarkan dan terapkan dalam pikiran dan hati anak saya”.²⁵

²⁴ Murdiani, hasil wawancara, pada tanggal 3 september 2022

²⁵ Adnan, hasil wawancara, pada tanggal 9 september 2022

SIMPULAN

Pola asuh single parent terhadap pendidikan anak di dusun Al-liqo' desa Korleko yaitu lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif, yang dimana orang tua single parent lebih mengarahkan anaknya secara rasional. Terlebih lagi single parent bapak banyak yang memanjakan anaknya. Ada juga beberapa single parent yang mengaplikasikan pola asuh otoriter, yang selalu mengendalikan anaknya, mengontrol dengan rutin dan mengevaluasi anaknya. Dan juga orang tua single parent menjaga nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka selain dengan menasehati juga mereka menyerahkan anaknya mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada didesa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Beni, Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: CV.Pustaka setia, 2012).
- Ahmad fauzi, Dodi, *Wanita Single Parent yang Berhasil*, Jakarta: edsa mahkota, 2007.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Jawa Barat: Syakira Pustaka, 2007.
- Dagun, Save M., *psikologi keluarga*, Jakarta: rineka cipta, 2013.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Fuaduddin, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: lembaga kajian agama, 1999.
- Hanitijo Soemitro, Ronny, *Metodologi penelitian hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).
- Habibi, Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Deepublish, 2015)
- Kohn M.L., "Social Class and Parent Child Relationship: an interpretation", Chabib Thoha (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Sastra Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Layliyah, Zahrotul, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, 2013.
- Maurice, Balcon, *Menjadi Orang Tua yang Baik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Padjirin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Intelektualita, (2016).
- Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam teori & praktik* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: rosda karya, 2002.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syodih Nana, Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Widyarini, Nilam, *Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).